

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari beragam pandangan yang ada mengenai masalah eksistensi manusia di dunia ini, peneliti akan mengambil pandangan dari seorang filsuf asal Denmark yaitu Soren Aabey Kierkegaard yang di dalam filsafatnya menjelaskan tentang tiga tahapan eksistensial manusia, sekaligus menjadi sebuah landasan bagi kita pada umumnya dan bagi warga gereja pada khususnya untuk mencapai kebermaknaan hidup, dimana menurut peneliti tiga tahapan eksistensialisme dari Soren Aabey Kierkegaard ini sangat dekat dengan kehidupan beragama warga gereja, yang tanpa mereka sadari mereka masih berada pada tahap terendah dari tiga tahapan eksistensialisme Soren Aabey Kierkegaard, dan sangat jarang (atau mungkin belum pernah) diantara mereka bahkan diantara kita belum menjelaskan eksistensi kita pada tahap yang terakhir dan yang paling mulia dari tiga tahapan eksistensialisme ini.

Melihat dari argumentasi Alex Lanur dalam karya antologi yang berjudul *Dunia, Manusia, dan Tuhan* dalam pembahasannya “kita tidak dapat berbicara tentang Tuhan, kita hanya dapat menemui-Nya saja” menuliskan dengan menyetir pemikiran dari Martin Buber mengenai implikasi dari interaksi Aku/itu dengan implikasi dari interaksi Aku/Engkau, dalam

interaksi Aku/itu mengandaikan bahwa kita hanya mengenal sebagian dari orang tersebut, misalnya, tingginya, berat badannya, dan sebagainya. Sedangkan dalam relasi interaksi Aku/Engkau terdapat sesuatu yang lebih dalam dari relasi interaksi sebelumnya dimana dalam hal ini kedua orang atau beberapa orang saling menerima kehadiran orang lainnya dalam suatu hubungan yang erat.

Dalam hal ini kita dapat mempertanyakan apakah relasi interaksi diantara kita dengan Tuhan sudah terjalin dalam hubungan Aku/Engkau? Atau masih dalam relasi interaksi Aku/itu, sehingga kita hanya dapat menjelaskan Tuhan sesuai dengan dogma yang diajarkan kepada kita tetapi tidak bisa memahami Tuhan dengan baik dan benar, inilah yang terkadang menjadikan sebuah agama (ibadah) justru jatuh kedalam sifat formalitas belaka, dan tidak menjadi ibadah yang sejati.¹ Pemikiran dari Martin Buber tersebut bersesuaian dengan pemikiran dari Soren Aabey Kierkegaard dimana manusia adalah subjek dalam hal relasinya dengan Tuhan, manusia yang harus berperan aktif dalam relasinya dengan Tuhan.

Pertanyaan tentang Tuhan itu sendiri tidak datang dari udara kosong, melainkan manusia sudah lama menyembah Tuhan dalam berbagai bentuk, dan filsafat dimanapun selalu tertarik untuk memikirkan Tuhan itu dari berbagai sudut pandang.² Akan tetapi usaha ini hanya menimbulkan

¹ *Dunia, Manusia, dan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 242.

² Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 19.

dogma-dogma konyol yang terkadang tidak relevan dengan keadaan yang sebenarnya.

Terkadang kita disibukkan dalam pencarian kita tentang eksistensi Tuhan, tetapi kita lupa bahwa apakah hidup kita sudah layak dihadapannya dan dihadapan sesama kita manusia, apakah kita sudah tidak berada dalam relasi interaksi Aku/itu dengan Tuhan maupun sesama kita? Sehingga kita hanya mengenal dan tidak memahami?.

Sekaitan dengan hal tersebut sesuai dengan lokasi penelitian dari tulisan ini akan dilaksanakan yaitu di Gereja Toraja Jemaat Buntu Masakke' yang terkenal sebagai Gereja tertua di klasis Sangalla' dengan para tokoh-tokoh hebat yang pernah berperan di dalamnya. Yang kemudian akan menjadi sangat mengecewakan jika ternyata kita melihat kehidupan beragama yang sangat tidak sesuai dengan sejarah Gereja ini.

Seringkali terlihat dimana para pemuda yang hanya mementingkan penampilannya, pakaiannya/aksesorisnya, yang terlihat sangat mahal dan sangat indah. Sehingga jika mereka tidak memiliki hal tersebut lagi maka seakan mereka enggan datang mengunjungi Gereja atau ikut bersekutu di dalam persekutuan intra Gereja, seakan Gereja dijadikan tempat untuk ajang fashion show, dan hal tersebut bukanlah nilai sebuah ke Kristenan. Seringkali juga para majelis yang seharusnya menjadi role model dalam mengejawantahkan nilai Kristiani di dalam kehidupannya justru menjadi sangat pasif terhadap masalah-masalah yang ada di sosialnya. Mereka

memilih diam dan hanya melihat kekacauan terjadi disekitarnya, menurut peneliti ini sama saja dengan mementingkan diri sendiri sedangkan dalam ajaran ke Kristen yang bahkan sering keluar dari mulut mereka dihadapan umat Tuhan setiap saat ialah memikul salibnya dalam hal ini tidak mementingkan dirinya sendiri.

Kondisi yang seharusnya ialah jemaat Buntu Masakke' memiliki iman yang dewasa sebanding dengan usia dari Gereja itu sendiri. Bukan berada pada situasi yang merosot dimana iman jemaat tidak sebanding dengan usia Gereja. Dan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi jemaat Buntu Masakke' yang memiliki catatan sejarah sebagai Gereja tertua di Sangalla'.

B. Penelitian Terdahulu

Mengutip dari salah satu jurnal yang menuliskan bahwa generasi z merupakan generasi yang lahir pada era digitalisasi, yang dimana kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh teknologi, namun generasi z ini juga merupakan manusia yang harusnya mempunyai tujuan hidup dan salah satu dari aspek tujuan hidup ialah eksistensi spiritualitas³. Dari kutipan jurnal diatas tidak dapat dipungkiri kebenarannya bahwa generasi z dimana juga dapat kita katakan sebagai generasi penerus, sangat-sangat

³ Difly Praise Malelak Herlis Djawa Rama Awang, "Filsafat Eksistensialisme Dalam Pndangan Soren Aabey Kierkegaard Terhadap Spiritualistas Pada Remaja Akhir Generasi Z," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2 (2024): 320.

dipengaruhi oleh teknologi yang kita ketahui tidak hanya memiliki sisi positif tetapi juga didalamnya terdapat sisi negatif. Akan tetapi dalam tulisan diatas dapat dilihat bahwa tulisan tersebut tidak memiliki spesifikasi detail mengenai konsep spiritualitas dan Tuhan dalam agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha atau agama lainnya yang harus diketahui pada dasarnya Kierkegaard adalah seorang Kristen yang taat dan tentu saja Kierkegaard akan lebih merujuk kepada ajaran atau dogma ke-Kristenan daripada kepada agama lain. Sehingga tulisan dari jurnal yang peneliti kutip memiliki kekurangan pada aspek detail tahap ketiga dari kerangka filsafat Soren Aabey Kierkegaard.

Dapat juga kita melihat dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Syazna Maulida yang mengkaji kompolan keagamaan di desa Prenduan, kompolan yang berarti pertemuan antara sesama laki-laki atau sesama perempuan yang kemudian dikaitkan dengan mempererat tali persaudaraan, dan kompolan memiliki beberapa bagian, yakni Kompolan Sabellesen, Kompolan Pengajian, Kompolan Muslimatan, Kompolan Hadrah, Kompolan Saruwa'an, Kompolan Tadarussan, dan Kompolan Mamacca.⁴

Terdapat kesalahan dalam penulisan dari jurnal diatas, sebabnya ialah pemikiran dari Soren Aabey Kierkegaard terlalu dipaksakan masuk kedalam suatu wilayah yang tidak relevan dengan maksud dari pemikiran

⁴ Syazna Maulida, "Kompolan Keagamaan di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)," *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 4 (2020): 98.

Kierkegaard itu sendiri, dimana seperti yang sudah peneliti singgung bahwa Soren Aabey Kierkegaard ialah seorang Kristen yang taat sehingga kerangka berpikir dari filsafat Kierkegaard tentunya berada pada ranah ke-Kristenan sesuai dengan ajaran atau dogma yang berlaku dalam agama Kristen.

Kembali mengutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Arie Insany & Babang Robandi pada bagian kesimpulan dengan menekankan betapa pentingnya pendidikan menurut Kierkegaard dalam hal kebebasan dari individu untuk menentukan sendiri tujuan hidupnya, dalam arti luasnya bahwa pendidikan diharapkan mampu memberikan kebebasan kepada individu dalam menentukan tujuan hidupnya sendiri⁵

Pada tulisan dari jurnal diatas jelas kekeliruan dari pemikiran penulis dimana penulis pada jurnal diatas menekankan bahwa Kierkegaard mendorong manusia untuk hidup dalam kebebasannya untuk memilih tujuan hidupnya sendiri, akan tetapi jika kita mencermati pemikiran dari Kierkegaard, justru Kierkegaard menganggap bahwa kebebasan dalam hal menentukan tujuan hidup kita sendiri justru merupakan tahapan estetis dimana tahapan yang paling rendah dalam tahapan pemikiran Kierkegaard, justru dalam hal ini Kierkegaard menekankan kepada manusia untuk melakukan lompatan iman dan hidup di dalam tahapan Religius yang

⁵ Arie Insany & Babang Robandi, "Pemikiran Kristis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22 (2022): 356.

dimana tahapan ini terikat dan tunduk pada Sang Absolut yakni Tuhan itu sendiri.

C. Kebaharuan

Dalam penelitian ini peneliti akan lebih berfokus kepada kerangka berpikir original dari Soren Aabey Kierkegaard, dalam nuansa ke-Kristenan dan konsep yang jelas seperti yang juga terdapat dalam buku tulisan Kierkegaard dimana memakai berbagai tokoh Alkitab sebagai contoh dalam kerangka filsafatnya, sehingga peneliti tidak mencoba memaksakan pemikiran Kierkegaard kedalam wilayah yang tidak seharusnya.

Pada penelitian ini akan berpegang pada konsep tiga tahapan eksistensialisme Kierkegaard dengan menganggap tahapan ketiga sebagai tahapan yang harus menjadi pedoman terlebih khusus kepada tempat penelitian dimana akan dilaksanakan. Sehingga peneliti menganggap bahwa penelitian ini memiliki suatu kebaharuan justru pada tingkat keakuratan dengan pemikiran Kierkegaard dan pada tempat yang seharusnya dengan tema-tema yang berada sesuai pada wilayahnya, dengan tidak mencoba memaksakan pemikiran Kierkegaard kedalam wilayah yang tidak relevan dengan pemikirannya, atau mencoba mengabstrakkan pemikiran Kierkegaard dengan memakai konsep umum sehingga terlihat sangat kabur.

D. Rumusan Masalah

- a. Seperti apa tahapan eksistensi beragama Jemaat Buntu Masakke' jika dilihat dari sudut pandang filsafat Soren Aabey Kierkegaard?
- b. Apakah eksistensi religius jemaat berjalan sebanding dengan usia gereja?

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tahapan eksistensi beragama Jemaat Buntu Masakke' dari sudut pandang filsafat Soren Aabey Kierkegaard.
- b. Untuk mengetahui apakah eksistensi religius jemaat berjalan sebanding dengan usia gereja.

F. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

- a. Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN)
Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih perkembangan pemikiran tentang eksistensi beragama dalam Jemaat.

b. Program Studi Teologi Kristen

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk kemudian menjadi salah satu bahan rujukan dalam matakuliah termasuk matakuliah filsafat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam melihat agama terutama prakteknya dalam terang ilmu filsafat.

b. Jemaat Buntu Masakke'

Penelitian ini memberikan manfaat kepada Jemaat Buntu Masakke' dalam menata kehidupan beragamanya, agar sesuai dalam terang kasih Kristus.

c. Bagi Gereja Toraja

Penelitian ini memberikan sebuah kontribusi kepada Gereja Toraja dalam melihat dan menata kehidupan beragama setiap Jemaat.